

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hadir di dunia bukan atas kehendak dan kemauan sendiri melainkan menjadi bagian dari rencana yang telah Allah tetapkan. Manusia diciptakan oleh Allah swt sebagai penerima dan pelaksana ajaran agama. Agar manusia mengakui keberadaan-Nya dan mematuhi hukum-Nya, maka manusia diciptakan dengan sejumlah maksud dan tujuan.¹

Pendidikan Islam sebagai motto penggerak merupakan inti dari interrelasi akidah, ibadah dan muamalah dalam arti luas. Secara lebih rinci dapat dilihat sebagai upaya menghidupkan akidah, ibadah dan muamalah secara simultan, sekaligus berarti mengembangkan fitrah dan hanif serta potensi manusia untuk mewujudkan dua fungsi utamanya, yakni sebagai *Abidullah* dan *Khalifatullah*. Bila mana fungsi pokok manusia tersebut berjalan dengan simultan dalam diri pribadi seseorang, maka ia akan mewujudkan performan sebagai manusia sempurna.²

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2:30,

¹Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Spiritualistik, Sosok Mukmin Penyebar Cahaya*, (Jakarta:Hamdallah, 2007), h. 1.

²Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Aswaja Presindo, 2014), h. 128.

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ

نُصَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠) وَ عَلَّمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Pembelajaran merupakan salah satu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diartikan sebagai suatu proses kegiatan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi program pengajaran. Istilah pembelajaran merupakan gaya mengajar yang menjadikan peserta didik sebagai subyek dan bukan sebagai obyek atau lebih dikenal dengan istilah *student centered*. Dalam pembelajaran ini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator atau pemberi kemudahan bagi peserta didik. Hal ini sangat sesuai dengan konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yang menghendaki siswa aktif belajar di satu pihak dan guru aktif mengajar di pihak lain. Guru hanya mengikuti dan mengawasi perkembangan peserta didik, mendorong atau memotivasi agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan bakat dan kemampuannya, dalam hal ini belajar akan lebih berhasil jika guru atau pendidik telah mengetahui bakat serta potensi setiap peserta didik.³

Proses belajar mengajar merupakan salah satu sub sistem Pendidikan Agama Islam yang memiliki prosentase tinggi dalam menentukan standar kualitas mutu Pendidikan Agama Islam. Tanda-tanda keberhasilan Pendidikan Agama Islam itu dapat dipandang melalui bagaimana proses belajar mengajar itu diberlangsungkan.

³Basyiruddin Usman, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 26.

Sedangkan dalam proses pembelajaran itu sendiri memiliki unsur-unsur yang sangat menentukan terlaksananya proses pembelajaran secara maksimal.

Pendidik merupakan unsur yang dianggap paling mempengaruhi proses belajar mengajar. Hal ini memang wajar, sebab pendidik merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana prasarana pendidikan tanpa diimbangi dengan kemampuan pendidik dalam mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran, maka semuanya akan kurang bermakna.⁴

Agama Islam juga mengajarkan kepada umat manusia tentang berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi, salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi terciptanya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan ini pula manusia mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah apa yang disampaikan belum tentu dengan baik dan benar diterima oleh subyek didik sebagaimana mestinya. Nabi Muhammad saw sendiri juga mengalami kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan pendidikan.⁵

⁴Depag. RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Pendidikan Agama Islam, 2005) h. 5.

⁵Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 18-19.

Allah swt telah mengingatkan dalam firman-Nya pada surah An-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Allah swt memerintahkan kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad saw agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana. Sama halnya dengan seorang guru jika respon murid ternyata merasa senang belajar bersama guru yang bersangkutan, bisa dipastikan guru tersebut menggunakan metode mengajar yang baik dan tidak monoton dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagian guru masih ada yang mengajar dengan menggunakan metode lama, yang seolah-olah hanya guru saja yang boleh aktif sementara murid-muridnya hanya mendengarkan. Sekarang ini, anak-anak dituntut untuk lebih aktif, sehingga cara mengajar guru juga harus berubah menjadi lebih baik dan maksimal.

Dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran fiqih, baik di sekolah maupun di madrasah, seorang guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada anak didik atau siswa sering kali ditemui bahwa guru tersebut mengalami kesulitan baik dari segi memilih, menetapkan, serta menerapkan metode tersebut kedalam proses belajar-mengajar. Apalagi dalam mata pelajaran yang mengharuskan dilaksanakannya praktik tidak hanya teori agar siswa dapat lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Seperti halnya dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih pada siswa madrasah, salah satunya yang dibahas pada materi thaharah. Seperti hadits Rasulullah saw:⁶

وَعَنْ حَمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَنَّ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَا بِوُضُوءٍ. فَتَوَضَّأَ فَعَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ, ثُمَّ تَمَضَّمَصَ, وَاسْتَنْشَرَ, ثُمَّ عَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَاقِ, ثَلَاثَ مَرَّاتٍ, ثُمَّ عَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ عَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ عَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رُكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ عُفْرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ دَنْبِهِ.

Berdasarkan hadist di atas dapat diartikan bahwa Utsman bin Affan ra secara tidak langsung sedang memperlihatkan cara berwudhu yang benar kepada Hamran ra, Utsman pun mendapatkan pelajaran tata cara berwudhu dari yang dilakukan Rasulullah saw.

Kaum muslimin sangat memperhatikan masalah thaharah. Banyak buku yang mereka tulis tentang hal itu. Mereka melatih dan mengajar anak-anak mereka berkenaan dengan thaharah. Ulama fiqih sendiri menganggap thaharah merupakan “suatu syarat pokok sahnya ibadah. Tidaklah berlebihan dikatakan tidak ada satu agama pun yang betul-betul memperhatikan thaharah seperti Islam”.⁷

Dalam berbagai macam kitab yang menjelaskan tentang fiqih selalu saja bab thaharah berada pada bab yang paling awal atau paling utama. Hal itu terjadi dikarenakan thaharah adalah bagian yang paling penting dipelajari. Melaksanakan shalat tanpa thaharah maka tentu saja shalat yang dikerjakan tidak sah. Dalam artian

⁶Tim Penerjemah Jabal, *Shahih Bukhari Muslim*, (Bandung: Jabal, 2011), h. 79.

⁷Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab*, (Jakarta: Basrie Press, 1994), h. 35.

jika ada seseorang yang mengerjakan shalat tanpa bersuci terlebih dahulu maka shalat yang ia kerjakan itu sia-sia. karena pada dasarnya Islam memang mewajibkan setiap orang yang ingin melaksanakan shalat itu harus suci.

Sebelum penulis memilih Madrasah Tsanawiyah Swasta Ibnu Katsir Pekauman sebagai lokasi penelitian, penulis sudah melakukan peninjauan awal ke lokasi karena mendapat tugas PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang ditempatkan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ibnu Katsir selama dua bulan. Dari tugas PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) tersebut sedikit banyaknya penulis mengetahui tentang Madrasah Tsanawiyah Swasta Ibnu Katsir Pekauman dan menemukan satu permasalahan yang berkaitan pelaksanaan pembelajaran materi Fiqih khususnya bab Thaharah, dimana pada materi tersebut sebagian siswa di sekolah tersebut kurang memahami tentang bagaimana pelaksanaan thaharah pada kehidupan sehari-hari, dan karena begitu pentingnya thaharah terutama bagi orang-orang yang sudah mendekati masa-masa *baligh*.

Bertitik tolak dari dari ulasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu penelitian ilmiah melalui sebuah skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Materi Thaharah pada Siswa di MTsS Ibnu Katsir Pekauman, Banjarmasin”**.

Agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap judul diatas, maka penulis mengemukakan penegasan judul sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya)⁸ Pelaksanaan berasal dari kata “laksana” berarti menjalankan/melaksanakan kewajiban atau melaksanakan sesuatu dengan merencanakannya terlebih dahulu.⁹ Sedangkan pelaksanaan yang penulis maksudkan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya. Pelaksanaan yang penulis maksud disini yaitu meliputi persiapan guru sebelum menyampaikan pelajaran dalam kelas seperti perangkat pembelajaran, strategi, metode media dan lain-lain.
2. Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.¹⁰ Sedangkan pembelajaran yang penulis maksudkan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan.
3. Fiqih menurut bahasa adalah “mengetahui sesuatu secara mendalam”, adapun fiqih menurut istilah ialah ilmu tentang hukum-hukum syara yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil yang bersifat *tafsili* (rinci). Yang dimaksud dengan hukum syara

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Surabaya:Lima Bintang, 2000), h. 35

⁹WJS, Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 22.

¹⁰Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 85.

adalah seperangkat peraturan berdasarkan ketentuan Allah tentang tingkah laku manusia yang diakui dan diyakini berlaku serta mengikat untuk semua umat yang beragama Islam¹¹

4. Thaharah menurut bahasa ialah bersih dan bersuci dari segala kotoran, baik yang nyata seperti najis, maupun yang tidak nyata seperti aib. Sedangkan thaharah yang penulis maksudkan adalah mensucikan diri dari segala yang menjadi sebab penghalang kita dalam beribadah.

Dalam konteks penelitian ini thaharah meliputi

- a. Istinja
- b. Wudhu
- c. tayammum
- d. Mandi

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian disini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fiqih materi thaharah yang ada pada Madrasah Tsanawiah Ibnu Katsir meliputi metode dan praktik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan penegasan judul di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹¹S. Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Studi Group, 2000), h. 26.

1. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih materi thaharah?
2. Bagaimana pelaksanaan praktik pada pembelajaran Fiqih materi thaharah?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih materi thaharah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ibnu Katsir Pekauman Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan praktik pada pembelajaran Fiqih materi thaharah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ibnu Katsir Pekauman Banjarmasin.

D. Signifikasi penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis harapkan nantinya dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai bahan informasi dari berbagai pihak, khususnya para guru dan siswa, tentang pelaksanaan pembelajaran Fiqih thaharah.
2. Sebagai bahan masukan bagi dewan guru maupun siswa mengenai pentingnya pendidikan Fiqih thaharah.

3. Memperkaya perbendaharaan perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin.
4. Menjadi referensi untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami pembahasan ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang memuat uraian dasar penelitian, berisi tentang Latar belakang dan Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Tinjauan Teoritis, berisi tentang Pengertian Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Pengertian Thaharah, Jenis-jenis thaharah.

Bab III. Metode Penelitian, berisi tentang Jenis dan Pendekatan, Subjek dan Objek Penelitian, Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV. Laporan Hasil Penelitian, meliputi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V. Penutup, berisi Simpulan dan Saran.